BAB II

TINDAKAN SOSIAL MAX WEBER DAN INTERAKSIONISME SIMBOLIK HEBERT BLUMER

A. Individu

Individu berasal dari kata individium (Latin), yaitu satuan kecil yang tidak dapat dibagi lagi. Individu menurut konsep sosiologis artinya manusia yang hidup berdiri sendiri tidak mempunyai kawan(Sendiri**).** [1] Individu adalah pribadi yang mempunyai pikiran atas kepentingan yang bersifat subjektif. individu dalam konsep sosiologis dapat dirumuskan secara terbatas sebagai jumlah keseluruhan pengalaman, pandagan atau pikiran dan segenap tindakan-tindakan seorang yang kemudian membentuk dan mewarnai ciri-ciri pribadinya. Alvin L. Bertrand (1980) memandang individu sebagai kesendirian.

Secara objektif, kesendirian (*self*), dapat dikatakan sebagai kesadaran terhadap diri sendiri dan memandang adanya pribadi orang lain diluar darinya. pada hakikatnya, kesadaran itulah yang mendorong timbulnya sebutan" aku" atau "saya". kesadaran yang subjektif itu tidaklah mudah dipelajari, meskipun oleh orang yang mempunyai diri itu sendiri, sebab tidak seorangpun dapat meninjau dirinya sendiri secara objektif seratus persen. Indvidu bukan berarti manusia sebagai suatu keseluruhan yang tak dapat dibagi, melainkan kesatuan yang terbatas, yaitu sebagai manusia perseorangan.

[1]Abdulsyani, *Sosiologi Sistematika, Teori dan Terapan* (Jakarta,April 1994) hal. 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian sering digunakan sebutan " orang-seorang" atau "manusia perseorangan". sifat dan fungsi orang-orang disekitar kita adalah makhluk-makhluk yang agak berdiri sendiri dalan berbagai hal yang bersama-sama satu sama lain. Sejenis tapi tidak sama, makin tua semakin maju dan semakin banyak pula perbedaanya.

Sejak lahir, manusia ada ditengah-tengah manusia lain yang melahirkan dan yang mengurusnya sampai ia dapat berdiri sendiri sebagai suatu pribadi. hidup ini ditengah-tengah kelompok atau didalam kelompok, menunjjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang bermasyatakat kelompok inilah yang mematangkan soerang individu menjadi suatu pribadi dari kenytaan yang demikian, sorang individu menjadi suatu pribadi dari kenyataan yang demikian, hakekatnya manusia merupakan makhluk yang unik, yang merupakan perpaduan antara aspek individu sebagai perwujudan dirinya sendiri dan merupakan makhkuk sosial sebagaui perwujudan anggot kelompok atau amggota masyarakat kelompok dalam hal ini, Kelompok manusia yaitu kumpulan manusia yang menunjuk antara hubungan satu sama lain. kelompok ini terdapat suatu struktur tertentu yang menunjjukan adanya antar hubungan individu-individu yang membentuk kelompok.[2]

Individu mempunyai ciri-ciri memiliki suatu pikiran dan diri. Dimana individu sanggup menetapkan kenyataan, interprestasi situasi, menetapkan aksi dari luar dan dalam dirinya. dapat diartikan sebagai proses komunikasi individu dalam berinteraksi dan berhubungan. Individu tidak akan jelas identitasnya tanpa

[2]Dr. Ishomudin, ***Sosiologi perspektif islam*** (Malang, Januari, 2005) Hal. 39-40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya suatu masyarakat yang menjadi latar individu tersebut ditandai dengan dimana individu tersebut berusaha menempatkan prilaku pada dirinya sesuai dengan norma dan kebudayaan lingkungan tersebut, seperti di indonesia individunya menjunjung tinggi prilaku sopan santun, dan beretika dalam bersosialisasi.

Individu selalu berada didalam kelompok, peranan kelompok tersebut adalah untuk mematangkan individu tersebut menjadi seorang pribadi. Dimana prosesnya tergantung terhadap kelompok dan lingkungan dapat menjadi faktor pendukung proses juga dapat menjadi penghambat proses menjadi suatu pribadi. Faktor pendukung dan faktor penghambat juga dapat berdasarkan individu itu sendiri.

Dalam pengertian sosiologi, Individu adalah subyek yang melakukan sesuatu, subyek yang mempunyai pikiran, subyek yang mempunyai kehendak, subyek yang mempunyai kebebasan, subyek yang memberi arti meaning pada sesuatu, yang mampu menilai tindakan dan hasil tindakannya sendiri. Singkatnya individu adalah subyek yang bertindak. Sedangkan menurut Peter L. Berger mendifinisikan masyarakat sebagai berikut: Masyarakat merupakan suatu keseluruhan komplek hubungan manusia yang luas sifatnya. Ketika anda sedang surplus uang dan kebetulan melewati perempatan jalan yang dihuni para pengemis, apa yang anda lakukan. Inilah penjabaran dari relasi individu dan masyarakat. Individu tidak akan bias melepas diri dari hal seputar masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebebas apapun manusia berbuat, akan terkoneksi dengan sistem masyarakat yang berlaku. Bahkan, dinegara Paman Sam sekalipun, Amerika Serikat, yang menganut liberalism ekstrem. Relasi Individu dan masyarakat sudah terpikir di masa lampau. Manusia pada dasarnya adalah *homo sosial* yang butuh interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Namun, ada juga pendapat lain yang menyebut manusia homo ludens, makhluk yang senang bermain main. Semuanya tertuju pada relasi individu dan masyarakat. Sejatinya, individu dan masyarakat bukan dua hal yang saling bertentangan, melainkan justru saling melengkapi.

Sistem di semua Negara di dunia, hubungan interaksi masyarakat akan dipengaruhi oleh budaya, nilai, dan tata karma yang berlaku di komunitas tersebut. Semuanya membentuk sebuah sistem yang menunjukkan *do's and don't* bagi individu di sekelilingnya. Apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

1. Liberalisme. Dalam liberalism, Individu bias lebih otonom, independen dan berkuasa. Individu tidak terlalu dibebani seputar masyarakat karena memang pada dasarnya masyarakat tidak peduli apa yang dilakukan individu tersebut.

2. Moderat. Nah, ini bentuk kombinasi atau perpaduan dari liberalism dan komunisme. Moderat berarti tidak membuang hak individu untuk bergerak, namun juga tidak melepasnya dari sistem kemasyarakatan Singkatnya, ini ialah bentuk kompromi.

3. Komunisme. Populer dikalangan penganut komunisme ialah "*what you get is what you give"*. Apa yang kamu dapatkan adalah apa yang kamu berikan. Sistem ini hamper tidak memberi individu ruang untuk leluasa mengoptimalkan perannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai manusia yang otonom. Sebaliknya justru asas kolektif kolegial cenderung jadi rujukan. Contoh kasus Indonesia boleh dibilang termasuk agak moderat meskipun tidak bisa dikategorikan moderat sepenuhnya. Eksistensi individu dihargai disini. Namun, dalam beberapa hal, ada pengecualian. Merujuk pada konstitusi Indonesia, ekonomi menjadi sorotan utama. Sejatinya, dalam semua lini kehidupan, para pencetus bangsa Indonesia memang menginginkan sistem yang kekeluargaan, kolektif, dan bersama-sama. Itu sebabnya gotong royong jadi jargon populer.

Berikut ini karakter khas Indonesia dalam relasi individu dan masyarakat

a. Ronda. Komunitas masyarakat Indonesia lebih senang jaga berbarengan.
b. Kebersihan. Biasanya di akhir p[ekan, masyarakat sering bahu membahu
c. membersihkan got, sapu jalan, dan lain lain. Ini hanya terjadi di Indonesia.
d. Kirim antartetangga. Jelang lebaran, biasanya warga muslim satu dengan yang lain saling mengirimi makanan.

Manusia adalah sebagai makhluk individu dalam arti tidak dapat di pisahkan antara jiwa dan raganya, oleh karena itu dalam proses perkembangannya perlu keterpaduan antara perkembangan jasmani maupun rohaninya. Sebagai makhluk sosial seorang individu tidak dapat berdiri sendiri, saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lainnya, dan saling mengadakan hubungan sosial di tengah–tengah masyarakat. Keluarga dengan berbagai fungsi yang dijalankan adalah sebagai wahana dimana seorang individu mengalami proses sosialisasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang pertama kali, sangat penting artinya dalam mengarahkan terbentuknya individu menjadi seorang yang berpribadi.

Sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan masyarakat, keluarga mempunyai korelasi fungsional dengan masyarakat tertentu, oleh karena itu dalam proses pengembangan individu menjadi seorang yang berpribadi hendaknya diarahkan sesuai dengan struktur masyarakat yang ada, sehingga seorang individu menjadi seorang yang dewasa dalam arti mampu mengendalikan diri dan melakukan hubungan – hubungan sosial di dalam masyarakat yang cukup majemuk. Masyarakat adalah kelompok manusia yang saling berinteraksi yang memiliki prasarana untuk kegiatan tersebut dan adanya saling keterikatan untuk mencapai tujuan bersama. Masyarakat adalah tempat kita bisa melihat dengan jelas proyeksi individu sebagai bagian keluarga, keluarga sebagai tempat terprosesnya, dan masyarakat adalah tempat kita melihat hasil dari proyeksi tersebut. Individu yang berada dalam masyarakat tertentu berarti ia berada pada suatu konteks budaya tertentu. Pada tahap inilah arti keunikan individu itu menjadi jelas dan bermakna, artinya akan dengan mudah dirumuskan gejala – gejalanya. Karena di sini akan terlibat individu sebagai perwujudan dirinya sendiri dan merupakan makhluk sosial sebagai perwujudan anggota kelompok atau anggota masyarakat.

Tanggapan dalam kasus ini adalah bahwa individualime adalah kepribadian masing-masing personal. Betapa sedihnya jika kita hidup individual sedangkan lingkungan kita sendiri berkelompok. Jika ada yang memiliki sikap individual, maka harus ditangani dengan serius apa arti dari individual itu sendiri,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan bagaimana cara supaya orang tersebut bisa berkelompok dengan orang lain dalam segi apapun.

Dan disamping itu, negara kita juga mempunyai semboyan “Bhineka Tunggal Ika” walaupun berbeda-beda Suku, Ras, Agama, tapi kita tetap bersatu, bergotong royong. Pada umumnya individalisme adalah kasus dimana orang tersebut tidak peduli dengan masalah orang lain, hanya bergelut dengan dunianya sendiri. Berbeda dengan orang yang egois.

a. Gelar Haji

Haji secara bahasa berati mengunjungi, ziarah atau menuju ke sesuatu tempat tertentu. Secara *syar’i* adalah mengunjungi Ka’bah diMakkah pada waktu tertentu untuk mengerjakan amalan-amalan ibadah tertentu. Dengan melakukan suatu perjalanan yang berujung pada keabdian ini, pada dasarnya tujuan manusia ialah bukan untuk binasa melainkan berkembanng dan tujuan ini bukan untuk Allah melainkan untuk mendekatkan diri kepadanya. Makna tersebut dipraktikkan dalam pelaksanaan ibadah haji, dalam acara ritul atau tuntunan non ritualnya, dalam bentuk kewajiban atau larangan nyata atau simbolik.

Ibadah haji adalah bentuk ritual tahunan yang dilakasanaakan kaum muslimin sedunia yang mampu secara (material, fisik, dan keilmuan) dengan berkunjung ke Baitullah (Ka’bah) untuk melakukan beberapa amalan : Wukuf, tasawuf, sa’i dan amalan lain. Ibadah haji biasanya dilaksanakan pada musim haji (*Dzulhijjah*), demi memenuhi panggilan Allah SWT dan mengaharapkan ridhonya-Nya.[3]

[3]Tanya jawab Haji. jakarta: Departemen Agama RI, Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat islam Dan urusan Haji, 2000 Hlm 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibadah haji juga menjadi pilar dasar bagi umat islam, karena islam dibangun diatas lima pilar, yaitu :

a) Beraksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan Bersaksi bahwa Muhammad SAW, utusan allah
b) Mendirikan shalat
c) Mengeluarkan zakat
d) Melakukan ibadah puasa pada bulan Ramadhan
e) Melaksanakan ibadah haji kerumah Allah yang Suci (Ka'bah).[4]

Oleh karna itu haji merupakan suatu kewajiaban yang harus dijalankan oleh umat muslim jika mampu menjalakannya. Gelar haji, umum digunakan sebagai tambahan di depan nama dan sering disingkat dengan "H". Dalam hal ini biasanya para Haji membubuhkan gelarnya dianggap oleh mayoritas masyarakat sebagai tauladan maupun contoh di daerah mereka. Bisa dikatakan sebagai Guru atau panutan untuk memberikan contoh sikap secara lahiriah dan batiniah dalam segi islam sehari-hari. Di beberapa negara, gelar haji dapat diwariskan turun-temurun sehingga menjadi nama keluarga seperti *Hadžiosmanović* dalam bahasa Bosnia yang berarti 'Bani Haji Usman' alias 'anak Haji Usman'. Di negara-negara Arab, gelar haji awam digunakan sebagai penghormatan kepada orang yang lebih tua terlepas dari pernah haji atau belum. Gelar haji juga digunakan di negara-negara kristen Balkan yang pernah dijajah Imperium Usmani (Bulgaria, Serbia,

[4] Abdul Aziz bin Abdullah Bin Baz, Haji bersama Rosullullah, Bandung; Al-Bayan. 1996 hlm 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yunani, Montenegro, Makedonia dan Romania) bagi orang kristen yang sudah pernah berziarah ke Yerusalem dan Tanah Suci.[5]

Dalam konteks historis di Hindia Belanda, penggunaan gelar haji sering disematkan pada seseorang yang telah pergi haji, dan sempat digunakan pemerintah Hindia Belanda untuk identifikasi para jemaah haji yang mencoba memberontak sepulangnya dari Tanah Suci. Mereka dicurigai sebagai anti kolonialisme, dengan pakaian ala penduduk Arab yang disebut oleh VOC sebagai "kostum Muhammad dan sorban".Dilatar belakangi oleh gelombang propaganda anti VOC pada 1670-an di Banten, ketika banyak orang meninggalkan pakaian adat Jawa kemudian menggantinya dengan memakai pakaian Arab, serta oleh pemberontakan Pangeran Diponegoro serta Imam Bonjol yang terpengaruh pemikiran Wahabi sepulang haji,[6] pemerintah Hinda Belanda akhirnya menjalankan politik Islam, yaitu sebuah kebijakan dalam mengelola masalah-masalah Islam di Nusantara pada masa itu.[7] Ketentuan ini diatur dalam Peraturan Pemerintahan Belanda Staatsblad tahun 1903. Maka sejak tahun 1911, pemerintah Hindia Belanda mengkarantina penduduk pribumi yang ingin pergi haji maupun setelah pulang haji di Pulau Cipir dan Pulau Onrust, mereka mencatat dengan detail nama-nama dan maupun asal wilayah jamaah Haji.

---

[5]http://www.apologitis.com/gr/ancient/Ierosolyma.htm
[6]Kees van Dijk dalam "*Sarung, Jubah, dan Celana:* Penampilan sebagai Sarana Pembedaan dan Diskriminasi", yang termuat dalam Outward Appearances: Trend, Identitas, Kepentingan
[7] Prof. Dr. Aqib Suminto, *Politik Hindia Belanda Terhadap Islam* (jakarta , April 1985) hal. 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Begitu terjadi pemberontakan di wilayah tersebut, Pemerintah Hindia Belanda dengan mudah menemukan warga pribumi, karena di depan nama mereka sudah tercantum gelar haji.

b. Interaksi Sosial

Jika kita berbicara tentang interaksi sosial kita harus paham mengenai apa arti intraksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang menyangkut hubungan antar individu, individu (seseorang) dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Tanpa adanya interkasi sosial maka tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. **Proses sosial** adalah suatu **interaksi** atau hubungan timbal balik atau saling mempengaruhi antar manusia yang berlangsung sepanjang hidupnya didalam masyarakat.

> Menurut Soerjono Soekanto, proses sosial diartikan sebagai cara-cara berhubungan yang dapat dilihat jika individu dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu serta menentukan sistem dan bentuk hubungan sosial. dalam artti luas sebenarnya interaksi sosial itu merupapakan konsep abstrak yang dapat ditempelkn pada kejadian-kejadian yang bermacam-macam dimana orang saling bertemu, apakah secara tatap muka atau secara tidak langsung, apakah dengan maksud damai atau untuk betikai,atau apakah untuk bekerjasama atau saling san lain sebagainya. Dalam buku sosiologi suatu pengantar, Soerjonro Soekamto mengutip Gillin and Gillin dari buku mereka *Cultural Sociology*, yakni interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan-hubungan antara orang-perorang, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorang dengan kelompok manusia.[8]

[8] Dr. Ishomudin, *Sosiologi perspektif islam*, (Malang, Januari, 2005)hal. 163-164

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan Karya mead, Blumer menetapkan sejumlah asumsi dasar mengenai realita sosial berikut ini:

a. " Bagi masyarakat, baik secara individu maupun kelompok, telah disiapkan sebuah perbuatan yang berdasarkan makna-makna, yang obyeknya terdiri dari atas dunia mereka'. Behavior didasarkan atas makna sosial yang sesuai dengan objek-objek partikular. objek-objek ini terdiri dari tipe utama : Fisikal, sosial, dan abstrak.
b. Mengambarkan asosisi sebagai suatu " proses ketika (masyarakat memberi petunjuk antara suatu dan lainya dan menafsirkan indukasi-indikasi lain", Seperti tingkah laku manusia melakukan tindakan organik bagi dirinya sendiri sebagai partisipasinya dalam pengambilan peran. dengan demikian, interaksi individual tersebut memproses penafsiran
c. Tindakan- Tindakan sosial terus mengonstruksikan sebuah proses yang para pelakunya mencatat, menafsirkan dan menilai untuk menghadapi situasi mereka. Jadi, manusia melakukan tindakan organik bagi dirinya sendiri sebagai partisipasinya dalam pengambilan peran. Dengan demikian, interaksi individual tersebut memproses penafsiran
d. Hubungan secara kompleks tentang tindakan-tindakan yang terakhir terdiri atas organisasi, institusi, pembagian tugas, kerangka-kerangka tentang keadaan yang saling bergantung pada perkara-perkara yang berubah dan tidak statis. Dengan demikian, masyrakat atau golongan, sejak keberadaan mereka dalam interaksi adalah sebuah dinamika dan perkembangan yang tidak statis. sebagaimana garis yang disambungankan kepada tingkah laku, mereka tidak menetapkan dan tidak memiliki suatu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keadaan yang terpisah dari partisipasi mereka dalam berinteraksi.Disisi lain, Tindakan-tindakan sebelumnya mengenai partisipasi ini telah memberikan latar belakang beberapa instansi untuk berkerja sama.

Menurut prespektif ini, masyarakat mengambarkan sebuah simbol, interaksi, penafsiran proses yang diletakkan dengan individu (tersendiri); yang tidak statis, sistem eksternal. pendekatan ini menegaskan keperluan bagi tempat seseorang dalam tugas partisipasinya. hal ini menjadi dinamika interaksi yang serius, mengahasilkan "gambar-gambar" tentang tindakan sosial (seperti mengamati sebuah proses ketika tindakan sosial telah dikonstruksikan), dn pandangan institusi seta kelompok dinamika (sebagaimana hubungan orang-orang dalam tindakan. metodologi menyediakan interaksi simbolik yang berupa empatik, dinamik, dan induktif dalam pandangan yang palsu, statis dan deduktif.[9]

Menurut weber, hakikat interaksi terletak dalam mengarahkan kelakukan kepada orang lain. harus ada orietasi timbal balik antara pihak –pihak yang bersangkutan, bagaimanapun isi pembuatannya: cinta atau benci, kesetiaan atau pengkihianatan, menghantam atau menolong.

c. Masyarakat

Masyarakat adalah sehimpunan manusia yang hidup bersama dalam suatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan tertentu.[10]Beberapa sosiolog memberikan kostribusinya dalam menjelaskan definisi mengenai masyarakat,diantaranya:

Relph Liton mendefinisikan bahwa masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama cukup lama sehingga mereka dapat

---

[9]Prof. DR. H. Dadang Kahmad,M.Si, ***Perkembangan dan Paradigma Utama Teori sosiologi*** (Bandung; 28 juni 2005) hal 242-244

[10]Sutan Rajasa, ***Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*** (Surabaya; Mitra Cendekia, 2003) hlm 302

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengatur dari mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang di rumuskan dengan jelas.

Menurut Selo Soemarjan, masyarakat adalah "orang-orang yang hidup bersama, yang menghasilkan kebudayaan".[11]

Emile Derkheim mendefinisikan masyarakat sebagai " Kenyataan objek individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya."

Karl Mark, menjelaskan bahwa masyarakat sebagai " Struktur atau aksi yang ada pada pokoknya yang ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai yang dominan pada warganya."

Berdasarkan definisi diatas bisa disimpulkan bahwa masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang hidup bersama di suatu wilayah yang cukup lama dan merupakan suatu sistem hidup bersama yang bisa menibulkan adanya kebudayaan, struktur oleh karena setiap anggota kelompok merasa terikat antara satu dengan yang lainya.

[11]Soerjono Soekamto, ***Sosiologi Suatu Pengantar*** (Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 2005) hlm 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. KAJIAN TEORETIK

Didalam penelitian ini mengunakan teori Tindakan Sosial dan Interaksionalisme simbolik yang dipopulerkan oleh Max Weber dan Hebert Blumer

1. Tindakan Sosial (Max Weber)

Tindakan sosial merupakan keseluruhan sosiologi Weber, Jika kita menerima kata-katanya ini sebagai mananya, didasarkan pada pemahamannya tentang tindakan sosial. ia membedakan tindakan dengan perilaku yang murni reaktif. mulai sekarang konsep perilaku dimaksudkan sebagai perilaku otomatis yang tidak melibatkan proses perikaku yang terjadi, dengan sedikit saja jeda proses pemikiran. stimulus datang dengan dan perilaku yang terjadi , dengan sedikit saja jeda antara stimulus dengan respons. perilaku semacam itu tidak menjadi minat sosiolog weber. tindan dikatakan terjadi ketika individu melekatkan makna subjektif pada tindakan mereka.

Dalam memasukkan analisisnya ke dalam proses mental da tindakan bermakna yang ditimbulkannya. weber melihat dalam konsep kepribadian istilah yang kerap disalah artikan dan merujuk pada pusat kreativitas yang sangat irasional, pusat yang menjadi tempat berhentinya penelitian analitis. proses-proses mental cukup mempuni, hal ini tidak banyak menjadi dasar bagi sosiologi mikro sistematis, namun adalah kemampuan karya weber yang menjadikannya relevan bagi mereka yang megembangkan teori individu dan perilakunya- interaksionisme simbolis, fenomenologi dan lain sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam teori tindakannya, tujuan weber tak lain adalah memfokuskan perhatian pada individu, pola dan religiusitas tindakan dan bukan pada kolektivitas. Tindakan dalam pengertian orientasi perilaku yang dapat dipahami secara subyektif hanya hadir sebagai perilaku seorang atau beberapa orang manusia individual.

Weber menggunakan metodologi tipe idealnya untuk menjelaskan makna tindakan dengan cara mengidentifikasikan empat tipe tindakan dasar. pembedaan yang di lakukan weber terhadap kedua tipe dasar tindakan yang ditentukan oleh harapan terhadap rasionalitas sarana tujuan, atau tindakan yang ditentukan oleh harapan terhadap perilaku objek dalam lingkungan dan perilaku manusia lain, harapan-harapan ini digunakan sebagai syarat atau sarana untuk mencapai tujuan-tujuan aktor lewat upaya dan perhitungan yang rasional. yang kedua adalah rasionalitas nilai, atau tindakan yang ditentukan oleh keyakinan penuh kesadaran akan nilai perilaku-perilaku etis, etnis, religius atau bentuk perilaku lain, yang terlepas dari prospek keberhasilannya. Tindakan efektual (yang hanya sedikit diperhatikan oleh kondisi emosi aktor. Tindakan tradisional (yang lebih mendapatkan tempat dalam karya weber) ditentukan oleh cara bertindak aktor yang biasa dan telah lazim dilakukan.

Weber membedakan empat bentuk tindakan ideal-tipikal, ia sepenuhnya sadar bahwa tindakan tertentu biasannya terdiri dari kombinasi dari keempat tipe tindakan ideal tersebut. weber berargumen bahwa sosiolog harus memiliki kesempatan yang lebih baik untuk memahami tindakan yang lebih, memiliki kesempatan yang lebih baik untuk memahami tindakan yang lebih memiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

variasi rasioal ketimbang memahami tindakan yang didominasi oleh perasaan atau tradisi. pemikiran weber tentang stratifikasi sosial atau gagasanya yang terkenal tentang kelas, status, dan partai (atau kekuasaan). analisi suatu wilayah dimana weber paling tidak pada awalnya menjadi teoritisi tindakan. weber tidak mau mereduksi stratifikasi menjadi sekedar faktor ekonomi (atau kelas menurut pengertian weber), melainkan melihatnya sebagai sesuatu yang bersifat multidimensional. implikasi yang timbulkannya adalah bahwa orang dapat menempati peringkat yang tinggi disuatu atau dua dimensi stratifikasi tersebut sementara berada pada posisi yang rendah dimensi (dimensi-dmensi) lainya, sehingga memungkinkan analisis yang lebih jauh lebih canggih terhadap stratifikasi sosial dari pada ketika stratifikasi tersebut diatasi hanya pada variasi situasi ekonomi suatu stratifikasi sosial dari pada ketika stratifikasi (sebgaimana dilakukan dalam analisis marxis.

Weber berpegang pada konsep orientasi tindakanya dengan menyatakan bahwa kelas bukanlah komunitas, kelas adalah sekelompok orang yang situasi bersama mereka dapat menjadi dan kadang-kadang sering kali, basis tindakan kelompok. weber meyatakan bahwa' situasi kelas" hadir ketika tiga syarat terpenuhi.

Pertama : Sejumlah orang memiliki kesamaan komponen kausal spesifik peluang hidup mereka, *kedua;* Komponen ini hanya bisa dipresentasikan oleh kepentingan ekonomi berupa pengusaan barang atau peluang untuk memperoleh pendapatan, dan *ketiga*; dipresentasikan menurut syarat-syarat komoditas atau pasar tenaga kerja. inilah situasi kelas."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka yang berada dipuncak hierarki status, memiliki gaya hidup berbeda dengan yang ada di bawah. dalam hal ini gaya hidup atau status terkait dengan situasi kelas. namun kelas dan status tidak selalu terkait satu sama lain. uang dan kedudukan wirausahaan bukan merupakan kualifikasi statu, kendati keduanya dapat mengarah kepadanya; dan ketiadaan harta benda tidak dengan sendirinya membuat status jadi melorot, meskipun tetap dapat menjadi alasan bagi penurunan tersebut.

Weber tetap memakai pendekatan tindakan ketika membicarakan tentang stratifikasi sosial, gagasan-gagasan ini telah mengindikasikan suatu langkah kearah komunitas atau struktur pada level makro. weber kehilangan perhatian pada tindakan lain; aktor tidak lagi menjadi sekedar fokus perhatiannya semata, namun berubah menjadi variabel tergantung yang sangat ditentukan oleh beragam kekuatan skala besar. weber percaya bahwa seorang penganut aliran calvinis di paksa betindak dengan berbagai cara oleh norma, nilai dan kepercayaan agama mereka namun fokusnya bukanlah pada kekuatan individu melainkan pada kekuatan kolektif yang merasa aktor tersebut.[12]

Berikut empat tipe tindakan sosial yang ada dalam pembahasan Weber:

a. Tindakan rasionalitas instrumental (*Zwerk Rational*)

Tindakan rasional atau Zweckrationales Handeln yang bertujuan rasional yaitu tindakan sosial yang menyandarkan diri pada pertimbangan-pertimbangan manusia yang rasional ketika menanggapi lingkungan eksternalnya (juga ketika

[12] Goerge Ritzer Douglas J. Goodman, ***Teori Sosiologi***.(Bantul; Kreasi Wacana , Maret 2008) hlm.136-139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menanggapi orang-orang lain di luar dirinya dalam rangka usahanya untuk memenuhi kebutuhan hidup).

b. Tindakan rasional nilai (*Werk Rational*)

Nilai Wertrational Handeln yaitu suatu tindakan sosial yang menyandarkan diri pada nilai-nilai absolut tertentu. Pertimbangan rasional mengenai kegunaan ekonomis tidak berlaku. Dalam tipe ini sang aktor memiliki suatu komitmen untuk menanggulangi tujuan akhir atau nilai-nilai, yang ia tanpa mempertimbangkan ongkos yang harus dibayar karena hal tersebut merupakan suatu tujuan yang satu-satunya harus di capai.

c. Tindakan afektif/Tindakan yang dipengaruhi emosi (*Affectual Action*)

Affectual Action yaitu suatu tindakan sosial yang timbul karena dorongan atau motivasi yang sifatnya emosional. Tipe afektual ini juga merupakan suatu sumbangan yang penting dalam memahami jenis dan kompleksitas manusia. Dalam memahami afektual ini, sebagaimana yang ada dalam rasional, maka empati intuisi simpatik itu diperlukan. Empati seperti ini tidaklah terlalu sulit, jika kita sendiri lebih tanggap terhadap reaksi-reaksi emosional, misalnya sifat kepedulian, marah, ambisi, iri, cemburu, antusias, cinta, kebanggaan, dendam, kesetian, kebaktian dan sejenisnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Tindakan tradisional/Tindakan karena kebiasaan (*Traditional Action*)

Tindakan tradisional atau Traditional Action yaitu tindakan non-rasional, yaitu suatu tindakan sosial yang didorong dan berorientasi kepada tradisi masa lampau. Tradisi di dalam pengertian ini adalah suatu kebiasaan bertindak yang berkembang di masa lampau. [13].

Tindakan Sosial Masyarakat Kelurahan Penjaringansari yang telah Melaksanakan Ibadah Haji Dalam memahami sosio budaya maka diperlukan beberapa metode khusus dalam rangka memahami berbagai motif dan arti atau makna tindakan manusia. Weber menunjukkan bahwa keterlibatan dengan kausal (hukum sebab dan akibat) dan generalisasi merupakan suatu hal yang umum dalam semua ilmu, maka demikian pula hal ini harus dijadikan fokus utama dalam ilmu sosial. Tindakan sosial bagi Weber adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain (Weber dalam Ritzer 1975). Subjektif itu merujuk kepada makna dari aktor-aktor itu sendiri yang memberikan atribut pada tindakan mereka.

2. Interaksionis simbolik :Manusi dan Makna (Hebert Blumer)

Didalam pandangan interaksionisme simbolis menusia bukan dilihat sebagai produk yang ditentukan oleh struktur atau situasi objektif, tetapi paling tidak ada bagian, merupakan aktor-aktor yang bebas. Pendekatan kaum interaksionis menekankan perlunya sosiologi memperhatikan definisi atau

[13]Ritzer, G. 1992. ***Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda***.(Jakarta: Rajawali)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

interprestasi subjektif yang dilakukan aktor terhadap stimulus objektif, bukannya melihat aksi sebagai tanggapan langsung terhadap stimulus sosial.[14]

Menurut Mead ia orang tak hanya menyadari orang lain tetapi juga menyadari dirinya sendiri. dengan demikian orang tidak hanya berinteraksi dengan orang lain, tetapi secara simbolis dia hanya berinteraksi dengan dirinya sendiri. Iteraksionisme simbolis dilakukan dengan menggunakan bahasa, sebagai satu-satunya simbol yang terpenting, dan melalui isyarat. Simbol bukan merupakan fakta-fakta yang sudah jadi, simbol berada dalam proses yang kontinyu. proses penyampaian makna inilah yang merupakan subjek master dari sejumlah analisa kaum interaksi orang belajar memahami simbol-simbol konvensional, dan dalam suatu pertandingan mereka belajar menggunakan sehingga mampu memahami peranan aktor-aktor lainya, seorang penyayi, misalnya, tahu benar bahwa tepuk tangan para penonton merupakan cermin rasa senang terhadap penampilannya.

Manusia merupakan faktor aktor yang sadar dan relatif, yang menyatukan objek-objek yang diketahuinya. Self-indicator adalah proses komunikasi yang berjalan dimana individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna, dan memutuskan untuk tidak berdasarkan makna itu. proses self-indikation ini terjadi dalam konteks sosial dimana individu mencoba mengantisipasi tindakan-tindakan orang lain dan menyesuaikan tindakannya sebagaimana dia menafsirkan tindakan itu. Tindakan manusia penuh dengan penafsiran dan penegertian. tindakan-tindakan mana saling diselaraskan dan menjadi apa yang disebut kaum fungionalis sebagai struktur sosial.

---

[14]MARGARET M. PALOMA, *Sosiologi Kontemporer*,(Jakarta; CV. Rajawali November 1987). hlm.258-256.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Blumer menegaskan prioritas interaksi kepada struktur dengan menyatakan bahwa proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan mengahncurkan aturan-aturan, bukan aturan-aturan yang menciptakan dan menghancurkan kehidupan kelompok. struktur sosial merupakan hasil interaksi sosial.

a) Masyarakat sebagai Interaksi- simbolis

Seseorang tidak langsung memberi respon pada tindakan orang lain, tetapi didasari oleh pengertian yang diberikan kepada tindakan itu. interaksi manusia dijembatani dengan simbol-simbol, oleh penafsira, oleh kepastian makna dan tindakan-tindakan orang lain. penafsiran menyediakan respon, berupa respon untuk bertindak yang berdasarkan simbol-simbol. Blumer melanjutkan ide ini dengan menunjukkan bahwa kehidupan sosial dimana orang menemukan dirinya.[15]

Pembahasan dalam bab ini, konsepsi manusia dan masyarakat telah mendorong blumer untuk mencari metedologi yang tepat bagi analisa intraksionis simbolis. menekankan intropeksi simpatik yang paling baik dilaksanakan dengan menggunakan life histories, studi kasus, catatan harian, surat-surat pribadi, wawancara tidak langsung dan observasi partisipan sebagai teknik-teknik yang tepat dalam mengumpulkan data sosiologis. konsep ini belum meperoleh perlakuan yang semestinya. para sosiolog dalam tradisi Blumer, terlalu cemas akan faham kesatuan, self yang tidak terdiferensiasi ketimbang diri sendiri sebagai kesatuan yang kompleks. mungkin dapat dibagi kedalam bagian-bagian yang

[15]MARGARET M. PALOMA, ***Sosiologi Kontemporer***,(Jakarta; CV. Rajawali November 1987). hlm 266.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersusun secara hirarkis. Interaksionisme simbolis mencoba menjelaskan bagaimana cara para partisipan membatasi, menafsirkan dan menangkap situasi, yang kemudian memperlancar pembentukan struktur atau perubahannya.[16]

[16]MARGARET M. PALOMA, ***Sosiologi Kontemporer***,(Jakarta; CV. Rajawali November 1987).hlm 271-277.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id